

“Manusia Bernilai: Ketika Ilmu dan Iman Menjadi Ukuran”

Nawawi Husni S. pd. I

TIM Redaksi Pondok Pesantren Kun Karima

Di tengah arus kehidupan modern yang cenderung materialistis, nilai seseorang sering kali diukur dari seberapa banyak harta yang dimiliki, sejauh mana status sosialnya diakui, atau seberapa populer ia di matapublik. Paradigma ini menyebabkan pergeseran dalam menilai makna sejati dari keberadaan manusia. Namun, dalam pandangan Islam, nilai hakiki seseorang tidak terletak pada aspek duniawi semata, melainkan pada ilmu dan iman yang tertanam dalam dirinya.¹ Sebagaimana dikatakan oleh para ulama:

وَزُنُّكَ وَقِيَمَتُكَ الْحَقِيقِيَّةُ بِمَا فِي رَأْسِكَ مِنْ عِلْمٍ، وَمَا فِي قَلْبِكَ مِنْ إِيْمَانٍ، ثُمَّ يُثْمَرُ هَذَا الْعِلْمُ وَالْإِيْمَانُ مِنْ عَمَلٍ

“Bobot dan nilai dirimu yang sebenarnya adalah apa yang ada di kepalamu, yaitu ilmu, dan apa yang ada di dalam hatimu, yaitu iman, yang kemudian akan melahirkan amal saleh”²

Ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan hidup manusia. Dengan ilmu, seseorang dapat memahami hakikat penciptaan, menafsirkan makna kehidupan, serta menjalani setiap episode hidupnya dengan bijaksana. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan anugerah ilahiyah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.³ Melalui ilmu pula, manusia dapat mengenal Tuhannya, menghayati keagungan ciptaan-Nya, serta menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.⁴ Ilmu akan memandu kita dalam menjalankan ibadah dengan benar dan mengangkat derajat kita. **Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an: QS. Al-Mujādilah: 11**

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."⁵

Iman : Kekuatan Hati yang Tak Terlihat

Iman adalah keyakinan yang mendalam dalam hati terhadap keberadaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, kebenaran risalah Nabi Muhammad ﷺ, serta seluruh ajaran yang dibawa oleh Islam⁶. Dalam Islam, iman bukan hanya bersifat pasif sebagai pernyataan kepercayaan, tetapi merupakan landasan hidup yang memberi arah, makna, dan tujuan hidup manusia⁷. Ilmu dan iman dalam Islam merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu tanpa iman bagaikan cahaya tanpa arah, yang dapat membawa kepada kesombongan, kesesatan, atau bahkan penyalahgunaan pengetahuan. Oleh karena itu, iman berperan sebagai penuntun nilai dan tujuan dari ilmu itu sendiri⁸.

Iman memotivasi seseorang untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya dengan niat yang ikhlas, bukan untuk mencari pujian atau keuntungan pribadi, melainkan untuk meraih keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.⁹ Iman juga memberikan kekuatan batin, ketenangan hati, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Amal Saleh: buah dari Ilmu dan Iman

Ilmu dan iman dalam Islam bukan hanya untuk diketahui atau diyakini, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk amal saleh. Amal menjadi manifestasi nyata dari pemahaman dan keyakinan yang hidup dalam diri seseorang. Tanpa amal, ilmu hanya menjadi teori, dan iman hanya menjadi keyakinan pasif tanpa bukti nyata.¹⁰ Sesuai dengan nasihat bijak dari Hasan al-Bashri yang mengatakan:

الْفَهْمُ وَعَاءُ الْعِلْمِ، وَالْعِلْمُ دَلِيلُ الْعَمَلِ، وَالْعَمَلُ قَائِدُ الْخَيْرِ

"Pemahaman adalah wadah ilmu, ilmu adalah petunjuk untuk beramal, dan amal adalah penuntun kebaikan."¹¹

Amal saleh yang dilakukan dengan niat yang ikhlas akan memberi dampak positif, bagi dirinya maupun untuk orang lain. QS. Al-Bayyinah: 7

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk."

Kesimpulan

Dalam pandangan Islam, nilai sejati seseorang tidak ditentukan oleh harta, jabatan, atau popularitas, melainkan oleh kualitas ilmu yang dimiliki dan keimanan yang tertanam dalam hati. Ilmu yang bermanfaat dan iman yang kokoh menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang saleh dan bertakwa. Keduanya saling menguatkan: ilmu mengarahkan iman agar tidak menyimpang, dan iman membimbing ilmu agar diamalkan dengan benar.

Ketika ilmu dan iman terintegrasi secara harmonis, akan lahir amal saleh perbuatan yang bernilai ibadah dan memberi manfaat bagi sesama. Inilah jalan menuju kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu, menjadi kewajiban setiap Muslim untuk terus menuntut ilmu, memperkuat keimanan, dan mengamalkan pengetahuan dengan kesungguhan dan keikhlasan.

Sumber Hadist:

1. Al-Nawawi. Syarh Arba'in Nawawiyyah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
2. Abu Nu'aim al-Ashbahani. Hilyat al-Awliya' wa Thabaqat al-Asfiya', Jilid 2. (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 147.

- Al-Qur'an:**
1. QS. Al-Baqarah (2): 31–32
 2. QS. Al-Mujādilah [58]: 11
 3. QS. Al-Bayyinah: 7

¹Lihat Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Al-'Ilmu: Fadhluhu wa Syarafuhu (Riyadh: Dar al-Wathan, 1994), hlm. 5.

²Dikutip dari ungkapan hikmah para ulama dalam literatur klasik Islam, seperti yang disebutkan oleh Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam Qimat al-Zaman 'inda al-'Ulama hlm. 41.

³Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 23.

⁴Lihat QS. Al-Baqarah (2): 31–32.

⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), QS. Al-Mujādilah [58]: 11.

⁶Al-Nawawi, Syarh Arba'in Nawawiyyah, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 15.

⁷Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam and Secularism, hlm. 36.

⁸Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, Islam and Secularism, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hlm. 35–36.

⁹Yusuf al-Qaradawi, Peran Iman dalam Kehidupan Muslim, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 27.

¹⁰Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 39.

¹¹Hasan al-Bashri dalam Abu Nu'aim al-Ashbahani, Hilyat al-Awliya' wa Thabaqat al-Asfiya', Jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 147.

¹²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), QS. Al-Bayyinah: 7.